

## PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA TERHADAP PENURUNAN KASUS BULLYING DI SMA SWASTA CARNEGIE MEDAN: PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM MENGANALISIS PERAN GURU AGAMA

<sup>1</sup>Budiman Rakasidih Soetanto, <sup>2</sup>Nuriani, <sup>3</sup>Chandra Bhadrasagara

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma

Email: <sup>1</sup>[budiman.soetanto@gmail.com](mailto:budiman.soetanto@gmail.com), <sup>2</sup>[nurianisu@gmail.com](mailto:nurianisu@gmail.com),  
<sup>3</sup>[chandrashi1992@gmail.com](mailto:chandrashi1992@gmail.com)

### ABSTRACT

*Bullying in the school environment is still a serious problem that hinders the psychological development and social development of students. This phenomenon also occurs at Carnegie Private High School in Medan, even though religious education has been implemented, cases of bullying still occur. This study aims to analyze the influence of Buddhist Education on the reduction of bullying cases and examine the role of religious teachers in strengthening the internalization of Buddhist values among students. The method used was a quantitative descriptive approach involving 51 respondents of Carnegie Medan Private High School students. Data collection was carried out through the distribution of questionnaires and analyzed using statistical tests, including normality tests, Pearson correlation, simple regression, and partial (t) and simultaneous (F) tests. The results showed that Buddhist education had a significant effect on reducing bullying behavior with a significance value of 0.023 (<0.05), which means that values such as compassion, empathy, and self-control can help suppress aggressive actions among students. However, the role of religious teachers has not shown a significant influence directly (Sig. = 0.235), although it has a tendency to make a positive contribution to the formation of students' character. Simultaneously, Buddhist education and the role of religious teachers were proven to have a significant effect on reducing bullying cases with a significance value of 0.041 (<0.05). This study confirms that the implementation of religious education that is integrated with the example of teachers can be an effective strategy in creating a harmonious, compassionate, and violence-free learning environment in schools.*

**Keywords:** *Impact, bullying, Buddhist education, role of religious teachers.*

### ABSTRAK

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang menghambat perkembangan psikologis dan peserta sosial didik. Fenomena ini juga terjadi di SMA Swasta Carnegie Medan, meskipun pendidikan agama telah diterapkan, kasus perundungan masih sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Buddha terhadap penurunan kasus bullying serta menelaah peran guru agama dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai Buddhis di kalangan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 51 responden siswa SMA Swasta Carnegie Medan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dan dianalisis menggunakan uji statistik, meliputi uji normalitas, korelasi Pearson, regresi sederhana, serta uji parsial (t) dan simultan (F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Buddha berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku bullying dengan nilai signifikansi 0,023 (<0,05), yang berarti nilai-nilai seperti welas asih, empati, dan pengendalian diri dapat membantu menekan

tindakan agresif di kalangan siswa. Namun peran guru agama belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara langsung (Sig. = 0,235), meskipun memiliki kecenderungan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Secara simultan, Pendidikan Agama Buddha dan peran guru agama terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan kasus bullying dengan nilai signifikansi 0,041 ( $<0,05$ ).

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan agama yang terintegrasi dengan keteladanan guru dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan di sekolah.

**Kata Kunci:** Dampak, *bullying*, pendidikan Agama Buddha, peran guru agama.

## **PENDAHULUAN**

*Bullying* di sekolah masih menjadi salah satu tantangan utama dalam sektor pendidikan, khususnya di Indonesia. Berdasarkan penelitian Kurniawan dan Handayani (2020: 233-246), sekitar 40% siswa-siswi yang bersekolah menengah di kota-kota besar mengalami *bullying* dalam berbagai bentuk. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan lebih besar atas individu yang jauh lebih lemah. Ini dapat bermanifestasi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, atau digital, dan biasanya ditujukan untuk menyakiti atau mengintimidasi korban (Olweus, 2019: 176). Dampak tersebut tidak terbatas pada kerugian fisik semata, melainkan juga menimbulkan pengaruh negatif terhadap dimensi psikologis korban. Smith dan Brain (2020: 55) menyoroti bahwa efek psikologis dari *bullying* dapat berupa kecemasan, depresi, dan dalam beberapa kasus ekstrem, bahkan menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Di samping itu, *bullying* juga mengganggu suasana belajar yang kondusif di sekolah dan menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa secara keseluruhan (Espelage, 2021: 104).

SMA Swasta Carnegie di Medan merupakan salah satu sekolah yang masih menghadapi masalah *bullying*. Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan bahwa beberapa siswa di sekolah tersebut telah menjadi korban *bullying*, dan sebagian dari mereka harus dipindahkan oleh orang tua mereka sebagai langkah perlindungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama sudah menjadi bagian dari kurikulum, kasus *bullying* masih sering terjadi, yang berarti terdapat kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama dan pelaksanaannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan cara yang dapat diambil dalam menangani *bullying* adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan Agama Buddha, sebagai bagian dari penerapan kurikulum pendidikan di SMA Swasta Carnegie, memiliki potensi untuk mengurangi *tindakan bullying* melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Ajaran-ajaran dalam agama Buddha, seperti welas asih (*karuṇā*), pengendalian diri, dan tanpa kekerasan (*ahimsā*), memberikan pedoman yang jelas bagi siswa tentang pentingnya menghargai dan menghormati makhluk hidup lain, serta menolak segala bentuk kekerasan (Sastrawijaya, 2022: 78). Nilai-nilai ini relevan untuk membangun karakter siswa yang lebih positif dan mencegah tindakan agresif yang merugikan orang lain.

Pendidikan Agama Buddha tidak hanya sebatas pengajaran teori semata, tetapi juga *harus* diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Dalam hal ini, peran guru agama sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai model dalam penerapan nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan nyata (Wijaya, 2023: 45). Dengan memberikan contoh langsung melalui perilaku mereka, guru agama dapat membimbing siswa-siswi SMA untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bebas dari *bullying*. Pendidikan agama yang efektif dapat berfungsi sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter siswa dan membantu menekan angka kejadian *bullying* di sekolah.

*Bullying* di sekolah tidak hanya merugikan korban, tetapi juga menghambat *perkembangan* sosial dan emosional pelaku. Dalam banyak kasus, pelaku *bullying* melakukan tindakan tersebut karena kurangnya pemahaman akan pentingnya empati dan pengendalian diri. Ajaran-ajaran Buddhis yang diajarkan secara konsisten oleh guru agama dapat berperan dalam membentuk sikap empati dan rasa tanggung jawab sosial pada siswa. Hal ini akan membantu mengurangi perilaku dari *bullying*, karena siswa diajarkan untuk lebih memahami dan menghargai perasaan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menelaah dampak Pendidikan Agama Buddha terhadap penurunan kejadian *bullying* di SMA Swasta Carnegie Medan. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana peran guru agama dalam memoderasi hubungan antara pendidikan agama Buddha dan perubahan perilaku siswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengukur sejauh mana ajaran-ajaran Buddhis yang disampaikan di sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa, khususnya dalam konteks pengurangan tindakan *bullying*. Guru agama diharapkan mampu memaksimalkan peran mereka dalam mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai Buddhis, sehingga dapat memperkuat pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku siswa.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami bagaimana pendidikan agama Buddha, yang didasarkan pada ajaran-ajaran moral dan spiritual, dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk mencegah terjadi *bullying* di sekolah. Dengan *memfokuskan* pada peran guru agama sebagai moderator, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan strategi pedagogis yang lebih menyeluruh dan efisien dalam mengatasi fenomena *bullying*. Pada akhirnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah yang sama, sehingga mereka dapat mengadopsi pendekatan yang sama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi perkembangan siswa-siswi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2021: 93), penelitian kuantitatif adalah metode yang memanfaatkan data numerik, yang kemudian dianalisis secara statistik. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Carnegie Medan, yang beralamat di Yang Lim Building Jl. Emas No.10 Medan dan subjek penelitian adalah siswa-siswi di SMA Swasta

Carnegie Medan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 51 siswa SMA Carnegie.

Penelitian ini disusun melalui serangkaian tahapan sistematis yang dilakukan secara terencana oleh peneliti. Proses tersebut diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan atau fenomena yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan masalah dan penyusunan hipotesis sebagai dasar pengujian empiris. Selanjutnya, peneliti memilih desain penelitian yang sesuai, menentukan populasi dan sampel penelitian, serta merancang dan mengembangkan instrumen pengumpulan data yang relevan. Setelah itu, data dikumpulkan menggunakan angket sebagai alat utama, kemudian dianalisis secara statistik guna memperoleh temuan yang valid dan objektif. Tahap akhir penelitian meliputi penafsiran hasil analisis, penyusunan kesimpulan, serta pemberian rekomendasi berdasarkan hasil yang diperoleh dari proses penelitian secara keseluruhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **A. Uji Normalitas**

Dalam penelitian ini, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai normalitas. Data dianggap terdistribusi normal jika mencapai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data diklasifikasikan sebagai terdistribusi tidak normal.

*Table 1 Uji Normalitas*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>				
		Pab	Bullying	Peranan Guru Agama
N		51	51	51
Normal	Mean	0,0000000	95,10	120,31
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	9,33188375	13,515	7,287
Most Extreme	Absolute	0,089	0,084	0,076
Differences	Positive	0,079	0,064	0,067
	Negative	-0,089	-0,084	-0,076
Test Statistic		0,089	0,084	0,076
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200d	.200d	.200d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sesuai dengan data yang disajikan dalam Tabel 1 pada pengujian normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi pada variabel pendidikan agama Buddha (X) dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk variabel bullying (Y) serta peran guru agama, yang melebihi ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

#### **B. Uji Analisis Deskriptif**

Sugiyono (2019:146-149) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah Analisa yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah dikumpulkan tanpa melakukan pengujian hipotesis. Hasil uji analisis dapat dilihat pada tabel 2.

*Table 2 Uji Analisis Deskriptif*

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
PAB	51	63	84	147	116.31	10.003	100.060
BULLYING	51	66	63	129	95.10	13.515	182.650
PGA	51	43	100	143	120.31	7.287	53.100
Valid N (listwise)	51						

Penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman siswa terkait Pendidikan Agama Buddha, bullying, dan peran guru agama di SMA Swasta Carnegie Medan. Pada variabel Pendidikan Agama Buddha, nilai data siswa-siswi bervariasi dengan rentang dari 84 hingga 147, dan rata-rata 116,31 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pendidikan agama Buddha, meskipun ada beberapa perbedaan. Sementara itu, pada variabel bullying, rentang nilai lebih besar, yaitu dari 63 hingga 129, yang menandakan adanya variasi yang sangat tinggi dalam pengalaman bullying di antara siswa. Rata-rata nilai bullying berada pada tingkat moderat (95,10), tetapi pengalaman tersebut sangat bervariasi dari siswa satu ke siswa lainnya.

Untuk variabel peran guru agama, hasil menunjukkan persepsi yang lebih konsisten di kalangan siswa, dengan nilai rata-rata 120,31. Ini menunjukkan bahwa siswa secara umum memiliki pandangan positif terhadap peran guru agama. Rentang nilai yang lebih kecil serta standar deviasi yang rendah juga memperkuat konsistensi pandangan ini. Keseluruhan data menggambarkan bahwa meskipun pengalaman siswa dalam hal Pendidikan Agama Buddha dan bullying bervariasi, peran guru agama dipandang positif dan seragam. Guru agama tampaknya memainkan peran penting dalam mempengaruhi sikap siswa dan dapat membantu mengurangi bullying di sekolah.

### **C. Uji Hipotesis**

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2020: 96), uji hipotesis berfungsi sebagai respons sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih bersifat spekulatif. Hipotesis penelitian ini didasarkan pada kerangka teori, temuan penelitian sebelumnya, atau penalaran logis peneliti.

Ho: Tidak terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Buddha terhadap Penurunan Kasus *Bullying* di SMA Swasta Carnegie Medan: Pendekatan Kuantitatif dalam Menganalisis Peran Guru Agama.

H1: Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Buddha terhadap Penurunan Kasus *Bullying* di SMA Swasta Carnegie Medan: Pendekatan Kuantitatif dalam Menganalisis Peran Guru Agama.

### **D. Uji Korelasi Pearson**

Uji korelasi Pearson digunakan sebagai suatu uji analisis untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel yang ada. Hasil uji korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel 3.

Correlations				
		PAB	BULLYING	PGA
PAB	Pearson Correlation	1	.360**	-.057
	Sig. (2-tailed)		.009	.692
	N	51	51	51
BULLYING	Pearson Correlation	.360**	1	-.194
	Sig. (2-tailed)	.009		.171
	N	51	51	51
PGA	Pearson Correlation	-.057	-.194	1
	Sig. (2-tailed)	.692	.171	
	N	51	51	51

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Table 3 Uji Korelasi Pearson*

Hasil dari analisis uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara pendidikan agama Buddha dan tingkat bullying, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,360. Korelasi ini bersifat signifikan, mengingat nilai p (Sig. 2-tailed) mencapai 0,009, yang lebih kecil atau kurang dari 0,01. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan skor pendidikan agama Buddha cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat bullying di sekolah. Meskipun demikian, hubungan ini tergolong lemah, sehingga peneliti perlu berhati-hati dalam menarik kesimpulan. Beberapa penjelasan yang mungkin muncul adalah konflik nilai di antara siswa atau peningkatan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying akibat pendidikan agama yang diterima.

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa tidak ada keterkaitan antara pendidikan agama Buddha dan pandangan siswa terhadap fungsi guru agama, dengan koefisien korelasi tercatat sebesar -0,057 dan nilai p yang mencapai 0,692. Ini menandakan bahwa persepsi siswa terhadap peranan guru agama tidak dipengaruhi oleh seberapa dalam mereka terlibat dalam pendidikan agama Buddha. Selain itu, korelasi antara tingkat bullying dan peranan guru agama menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,194 dengan nilai p sebesar 0,171, yang juga tidak signifikan. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa persepsi positif terhadap peranan guru agama dapat berkontribusi pada penurunan tingkat bullying, menunjukkan bahwa peranan guru yang efektif mungkin penting dalam menanamkan nilai moral dan etika di kalangan siswa.

## E. Uji Regresi Sederhana

*Table 4 Hasil Uji regresi sederhana*

REGRESI ANTARA X & Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.360 <sup>a</sup>	.129	.112	12.737

a. Predictors: (Constant), PAB

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1182.640	1	1182.640	7.289	.009
	Residual	7949.870	49	162.242		
	Total	9132.510	50			

a. Dependent Variable: BULLYING

b. Predictors: (Constant), PAB

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Beta		
1	(Constant)	38.547		1.834	.073
	PAB	.486	.360	2.700	.009

a. Dependent Variable: BULLYING

Dalam penelitian ini, analisis uji regresi digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara Pendidikan Agama Buddha (PAB) dan tingkat *bullying* di SMA Swasta Carnegie Medan. Uji regresi ini dapat dilihat dalam tabel 3.

Temuan analisis mengungkap adanya korelasi positif sederhana antara pendidikan agama Buddha dengan kejadian perundungan, ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,360. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pendidikan agama Buddha diikuti oleh peningkatan tingkat *bullying*, meskipun kontribusi pendidikan agama Buddha terhadap variabilitas *bullying* hanya sebesar 12,9%, seperti yang tercermin dari nilai R Square. Penyesuaian model yang ditunjukkan oleh Adjusted R Square sebesar 0,112 menekankan bahwa banyak faktor lain yang mempengaruhi *bullying*, yang tidak terwakili dalam model ini.

Analisis ANOVA mengungkapkan bahwa model regresi bersifat signifikan secara statistik, dengan nilai F-statistik mencapai 7,289 dan tingkat signifikansi sebesar 0,009, yang menunjukkan bahwa keterkaitan tersebut tidak bersifat kebetulan semata. Koefisien regresi untuk pendidikan agama Buddha adalah 0,486, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam pendidikan agama Buddha berpotensi meningkatkan tingkat *bullying* sebesar 48,6%. Meskipun hubungan ini signifikan, pengaruh pendidikan agama Buddha tergolong kecil, sehingga disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengatasi masalah *bullying* di SMA Swasta Carnegie Medan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kebijakan sekolah dan dukungan sosial.

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji yang diterapkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menerangi dan menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai rata-rata dari dua kelompok yang berbeda. Hasil dari uji t parsial tersebut dapat ditemukan pada Tabel 5.

*Tabel 5 Hasil Uji t terhadap X1-Y*

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	61.958	18.980		3.264
	Pendidikan Agama Buddha	.383	.163	.319	2.353

a. Dependent Variable: Kasus Bullying

Berdasarkan tabel 5 diperoleh sig. Pendidikan agama Buddha sebesar  $0,023 < 0,05$  dan t hitung sebesar  $2,353 > t \text{ tabel } 2,011$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 di terima yang berarti terdapat pengaruh pendidikan agama Buddha (X1) terhadap penurunan kasus *bullying*. Dengan adanya pengaruh pendidikan agama Buddha dapat menurunkan sebesar 38,3% tindakan *bullying* di SMA Swasta Carnegie Medan.

*Tabel 6 Uji t terhadap Variabel X2-Y*

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	139.995	27.971		5.005	<,001
	Peran Guru Agama	-.279	.232	-.169	-1.201	.235

a. Dependent Variable: Kasus Bullying

Berdasarkan tabel 6 diperoleh sig. Pendidikan agama Buddha sebesar  $0,235 < 0,05$  dan  $t$  hitung sebesar  $-1,021 < t$  tabel  $2,011$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  di tolak yang berarti tidak terdapat pengaruh peranan guru agama ( $X_1$ ) terhadap penurunan kasus bullying. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan guru agama terhadap penurunan kasus bullying disekolah tidak terlalu berpengaruh (tidak signifikan). Peranan guru agama dapat membantu menurunkan kasus bullying tetapi belum berpengaruh kuat atau konsisten.

### Uji ANOVA (Uji F)

Dalam penelitian ini, Uji Anova(F) digunakan untuk menguji dan mengevaluasi hubungan antara Pendidikan Agama Buddha (PAB) dan Peranan Guru terhadap penurunan kasus bullying di SMA Swasta Carnegie Medan. Hasil uji  $F_i$  ini dapat dilihat dalam tabel 7.

*Tabel 7. Uji F*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<b>1</b>	Regression	897.189	2	448.595	3.410	.041 <sup>b</sup>
	Residual	6315.438	48	131.572		
	Total	7212.627	50			

a. Dependent Variable: Kasus Bullying

b. Predictors: (Constant), Peran Guru Agama, Pendidikan Agama Buddha

Berdasarkan temuan uji ANOVA yang dijelaskan di atas, nilai F sebesar 3,410 ditemukan, melampaui nilai F tabel sebesar 3,19, disertai tingkat signifikansi yang lebih rendah dari Nilai P sebesar 0,041, yang berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung melebihi F tabel, sehingga mengonfirmasi hipotesis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Buddha, beserta kontribusi guru agama, memberikan pengaruh simultan terhadap penurunan insiden perundungan di SMA Swasta Carnegie Medan.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas, sebagaimana dibuktikan oleh nilai signifikansi 0,200 di seluruh variabel dalam uji Kolmogorov-Smirnov. Hal ini menegaskan bahwa data terdistribusi normal dan sesuai untuk dianalisis melalui teknik statistik parametrik. Distribusi data yang kuat meningkatkan kredibilitas hasil analisis dan memfasilitasi interpretasi yang lebih tepat terhadap hubungan antar variabel. Dengan demikian, semua uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan fondasi statistik yang kokoh, sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian kuantitatif.



Analisis deskriptif menggambarkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Buddha tergolong baik, dengan nilai rata-rata 116,31. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami nilai-nilai dasar dalam ajaran Buddha, seperti kasih sayang (*karuṇā*), empati, dan pengendalian diri. Sementara itu, tingkat pengalaman bullying di kalangan siswa menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan rata-rata skor 95,10. Variasi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian siswa mengalami bullying pada tingkat ringan hingga sedang, fenomena tersebut masih cukup nyata di lingkungan sekolah. Sedangkan peran guru agama memperoleh skor rata-rata 120,31, menandakan bahwa siswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap peran guru dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral Budha.

Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara pendidikan Agama Buddha dan tingkat bullying, dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan nilai signifikansi 0,009 ( $< 0,01$ ). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan kasus bullying. Fenomena tersebut dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan antara pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai Buddhis dan penerapannya dalam perilaku nyata. Dengan kata lain, siswa mungkin memahami ajaran moral, tetapi belum mampu menginternalisasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama dalam konteks pengendalian emosi dan empati.

Lebih lanjut, hubungan antara pendidikan Agama Buddha dan persepsi siswa terhadap peran guru agama menunjukkan nilai korelasi -0,057 dengan signifikansi 0,692 yang berarti tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan agama tidak secara langsung mempengaruhi pandangan mereka terhadap efektivitas guru agama. Meskipun demikian, hasil ini tidak dapat diartikan bahwa peran guru agama tidak penting, melainkan menunjukkan perlunya pendekatan pedagogi yang lebih kontekstual. Guru agama perlu lebih aktif mengenai materi ajaran Buddha dengan situasi sosial siswa agar nilai-nilai moral dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam.

Hasil regresi sederhana menampilkan bahwa pendidikan Agama Buddha hanya memberikan kontribusi sebesar 12,9% terhadap variasi tingkat bullying, sedangkan 87,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Walaupun pengaruhnya signifikan secara statistik ( $p = 0,009$ ), kekuatannya masih tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama saja belum cukup untuk menekan perilaku bullying tanpa dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, penguatan kebijakan sekolah yang berbasis nilai welas asih, empati, dan penghargaan terhadap sesama perlu dilakukan untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih harmonis.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji *t*), diperoleh nilai signifikansi 0,023 ( $< 0,05$ ) dengan nilai *t* hitung 2,353  $>$  *t* tabel 2,011, yang menandakan bahwa pendidikan Agama Buddha berpengaruh signifikan terhadap pengaruh perilaku bullying. Pengaruh sebesar 38,3% ini ditampilkan bahwa pengajaran nilai-nilai Buddhis mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Namun demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan agama agar lebih kontekstual dan

berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar pemahaman kognitif terhadap ajaran.

Sementara itu, hasil uji t terhadap variabel peran guru agama menunjukkan nilai signifikansi 0,235 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap penurunan kasus bullying. Meski demikian, kecenderungan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa peran guru tetap berpotensi mempengaruhi penurunan perilaku bullying, meskipun kontribusinya belum optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru agama dalam menerapkan strategi pembelajaran afektif, seperti keteladanan dan pelatihan moral secara pribadi. Guru agama seharusnya berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur inspiratif dan konselor spiritual bagi siswa.

Hasil uji simultan (uji F) memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan nilai F sebesar 3,410 dan signifikansi 0,041 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa pendidikan Agama Buddha dan peran guru agama secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penurunan bullying. Artinya, integrasi antara pengajaran nilai-nilai Buddha dengan keteladanan guru mampu memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan jika keduanya berjalan secara terpisah. Kolaborasi yang bersinergi antara pengajaran agama dan praktik keteladanan guru dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berlandaskan kasih sayang, saling menghormati, dan bebas dari kekerasan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan analisis data dan diskusi selanjutnya, jelas bahwa Pendidikan Agama Buddha berperan penting dalam mengurangi kasus perundungan di SMA Swasta Carnegie Medan. Hasil uji parsial menunjukkan nilai signifikansi 0,023 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa penanaman prinsip-prinsip Buddha seperti welas asih (*karuṇā*), empati, dan disiplin diri dapat secara signifikan membantu mengurangi perilaku agresif siswa. Namun demikian, pengaruh tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi perilaku bullying, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, pola pengasuhan, dan kebijakan sekolah juga berperan penting dalam membentuk perilaku siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama belum memberikan pengaruh signifikan secara langsung terhadap penurunan kasus bullying, dengan nilai signifikansi 0,235 ( $> 0,05$ ). Meskipun demikian, kecenderungan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa guru agama tetap memiliki potensi penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan afektif dan keteladanan. Hal ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi pedagogis guru agama agar nilai-nilai Buddhis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa. Guru agama sebaiknya berperan lebih aktif sebagai pembimbing moral dan panutan spiritual yang mampu menanamkan kesadaran etis dalam kehidupan sekolah.

Secara simultan, uji F menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Buddha dan peran guru agama secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku bullying, dengan nilai F sebesar 3,410 dan signifikansi 0,041 ( $<$

0,05). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara pembelajaran nilai-nilai Buddhis dan keteladanan guru memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan bebas kekerasan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat sinergi antara kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan pelatihan karakter berbasis praktik moral. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen transformasi perilaku menuju lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, toleran, dan menghargai sesama.

## **REFERENSI**

- Amalia, E., Nurbaiti, L., Affarah, W.S., & Kadriyan, H. (2019). Skrining dan Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*.
- Arifin, R. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Agama Buddha. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12(1), 95-102.
- Arikunto, Suharsimi. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2022). *Penelitian Tindakan: Sebuah Pengantar Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Damanik, G.N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Journal Psikogenesis*.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Tentang Bullying*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S.I., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalnsi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Gustina, E., Hakimi, M., & Marchira, C. R. (2014). Bullying And Depression in Junior High School Students in Yogyakarta Municipality. *Kata Pengantar*, 7(02), 264.
- Hananuraga, R. (2022, Desember). Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 1, 01-15.
- Hidayati, AS. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Akutansi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*: Surakarta
- Ismoyo, T. (2020). Konsep pendidikan dalam pandangan agama buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 2(1), 56-63.

- Jan, HF. 2019. Daily Dhamma: Dhammapada 164, (online), Ehippasiko Foundation, (Daily Dhamma: Dhammapada 164 | Buddha Pedia (vihara.blogspot.com), diakses pada 9 Maret 2024)
- Jessica Festi Maharani, L. J. (2024, April). Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Perilaku Bullying pada Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9, 2382-2389. Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khaliza, C.N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H.J. (2021). Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Marannu, Basodkk. 2018. Modul Budaya Damai dengan Tema 101 Cara Mengatasi Bullying di Sekolah. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar
- Mujiyanto, & Wiryanto. (2017). Pengantar agama Buddha. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, Moh. (2017). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noviana, E., Pranata, L., & Fari, A.I. (2020). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA SMA TENTANG BAHAYA BULLYING. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*.
- Novita Sari, S. A, dkk. 2021. Peran Guru Agama Dalam Upaya Eksternalisasi Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan Sekolah. *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan keagamaan*, 14, 182-207.
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliying dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173-179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9-16.
- Sadtyadi, H. (2020, Maret 20). Keterlaksanaan Pendidikan Agama Buddha Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4, 1-12.
- Safaat, R.A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*.
- Sari, D., & Gusdiansyah, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bullying di SMA Bunda Padang (Factors Associated with Bullying Events in Bunda Padang High School). *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 16-23.
- Selwen, P., Lisniasari, L., & Yudi, Y. (2023). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 4(2), 65-74. Retrieved from <https://bodhidharma.e-journal.id/JS/article/view/78>

- Siu, O. C., Lamirin, L., & Tantriana, U. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Melalui Model Pembelajaran Role Playing. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 70- 83.
- Skrzypiec, G., Askeel-Williams, H., Slee, P. T., & Lawson, M. J. (2018). Involvement in bullying during high school: A survival analysis approach. *Violence and victims*, 33(3), 563-582.
- Sularto, H. P. (n.d.). Tugas guru agama buddha dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. *Jurnal Bahusacca*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thanissaro, B.1993. *Dhammacakkapavattana Sutta*.SN.56.11.Tipitaka, (online), (Dhammacakkappavattana Sutta: Setting the Wheel of Dhamma in Motion ([accessstoinight.org](https://www.dhammadownload.com/accsstoinight.org)) diakses pada 09 Maret 2024)
- Utami, D.S., Daely, L.S., & Haryanto, E. (2017). Pengetahuan Remaja Tentang Bullying di SMA dan SMK PGRI Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*.
- Warsito. (2020, March 1). Konflik Perilaku Keagamaan Dogmatis dan Fundamentalisme Guru Agama Buddha. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jy8kr>
- Widya, S. P., & Sugiarti, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa Di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang. *Jurnal Pendidikan Agama Buddha dan Moral*, 5(1), 1-18.
- Wijoyo, H. (2019). Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen Di STMIK Dharmapala Riau. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 315-322.
- Yudisaputro, H. (2020). Teori Uji Validitas Dan Reliabilitas. Diakses dari <https://berbagienergi.com/2020/04/22/teori-uji-validitas-dan-reliabilitas>.